

PENINGKATAN SKILL PERFORMATIF TARI CAK DALAM RANGKA DHARMA SHANTI PARISADHA HINDU DHARMA INDONSEIA (PHDI) PROVINSI PAPUA

Kadek Indra Wijaya¹, I Dewa Ketut Wicaksana²

^{1,2}Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia
e-mail : balindra.0987@gmail.com, wicaksanaidewaketut@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan skill performatif tari Cak dengan nuansa Hindu Bali dan budaya Papua. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara PHDI Provinsi Papua, PHDI Kota Jayapura, Kepolisian Daerah Papua, umat Hindu Kota Jayapura, dan ISBI Tanah Papua. Proses pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai tahap, termasuk pelatihan tari, pelatihan drama tari Topeng Bondres, dan pelatihan musik iringan tari dengan menggunakan alat musik gamelan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan keterampilan dan performa tari para penari Cak. Selain itu, melalui pelatihan tari fauna, para penari juga mampu menguasai teknik tari Burung dan Kijang yang kemudian diimplementasikan dalam dramatari Cak. Pelatihan drama tari Topeng Bondres juga menghasilkan sepasang penari yang kompak menguasai alur cerita dan mampu menghidupkan suasana pentas. Dalam pelatihan musik iringan tari, para pemain gamelan berhasil menguasai musik tari di setiap bagian pertunjukan dan mampu menampilkan transisi musik dengan halus dan lancar. Seluruh proses dan luaran dari kegiatan ini kemudian diwujudkan dalam sebuah pementasan dramatari Cak yang bernuansa Hindu Bali dengan Budaya Papua. Kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan, antara lain peningkatan keterampilan dan pemahaman seni budaya, pelestarian warisan budaya, pengembangan kolaborasi antarbudaya, dan peningkatan apresiasi terhadap seni dan budaya.

Kata Kunci: Budaya Papua; Hindu Bali; Kolaborasi antarbudaya; Pelatihan seni dan budaya; Skill performatif tari Cak.

ABSTRACT

This paper describes community service activities designed to enhance Cak dance performance abilities with Balinese Hindu and Papuan cultural influences. ISBI Tanah Papua collaborated with PHDI Papua Province, PHDI Jayapura City, Papua Regional Police, Jayapura City Hindus, and PHDI Papua Province to organize this event. This activity is implemented in phases that include dance training, Topeng Bondres dance drama training, and gamelan instrument training for dance accompaniment music. The results of this activity demonstrated an improvement in the Cak dancers' abilities and dancing ability. In addition, the dancers were able to acquire the Burung and Kijang dance techniques, which were then implemented in the Cak dance drama, thanks to their training in fauna dance. The Topeng Bondres dance drama training also produced a pair of dancers who had a thorough understanding of the plot and were able to enliven the stage environment. During their training in dance music, the gamelan players mastered the dance music in each segment of the performance and were able to perform the music transitions seamlessly. The entire process and results of this activity were then embodied in a Balinese Hindu and Papuan-influenced Cak drama performance. This activity provides numerous benefits, such as enhanced skills and knowledge of cultural arts, preservation of cultural heritage, development of intercultural collaboration, and a greater appreciation for arts and culture.

Keyword: Arts and culture training; Balinese Hinduism; Cak dance performative skills; Intercultural collaboration; Papuan culture.

PENDAHULUAN

Pura Agung Surya Bhuvana adalah pura Hindu yang terletak di Kota Jayapura, Papua. Pura ini diresmikan pada tahun 1990 dan menjadi salah satu pura terbesar di wilayah Papua. Pura Agung Surya Bhuvana memiliki luas sekitar 5,436.29 m² serta memiliki arsitektur unik yang memadukan bangunan khas Bali dengan ornamen ukiran motif Bali dan Papua yang indah. Pura ini juga memiliki bangunan asrama yang luas dan tempat peribadatan yang nyaman bagi umat Hindu yang berada di Jayapura dan sekitarnya (Sunartha *et al.*, 2020).

Selain sebagai tempat peribadatan umat Hindu, Pura Agung Surya Bhuvana juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat Hindu di Jayapura. Di tempat ini, dipusatkan aktivitas pembelajaran dengan kearifan lokal Hindu berupa Pasraman Santiniketan. Selain itu, di Pura Agung Surya Bhuvana juga terdapat Sanggar Seni Saraswati sebagai pusat pelatihan dan pengembangan seni budaya. Pura ini sering menjadi tempat diadakannya acara-acara keagamaan seperti upacara Galungan dan Kuningan.

Dalam keseluruhan, Pura Agung Surya Bhuvana merupakan salah satu pura yang sangat penting bagi umat Hindu di Jayapura dan sekitarnya (Rai *et al.*, 2020). Pura ini tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat Hindu. Dengan arsitektur khas Bali dan ornamen-ornamen yang indah, pura ini menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik dengan budaya dan sejarah Bali di Papua.

Dalam rangka melaksanakan Dharma Santhi Nyepi Tahun Saka 1945 pada 29 April 2023, umat Hindu Kota Jayapura yang terhimpun dalam Sanggar Seni Saraswati di Pura Agung Surya Bhuvana, Skyland, Kota Jayapura bermaksud untuk memohon bantuan dalam menciptakan suatu pertunjukan kreasi. Adapun pertunjukan yang dimaksud adalah Drama Tari Musikal Cak yang terinspirasi dari keunikan dan keindahan Tari Kecak tradisional Bali. Mengingat diaspora Bali yang berdomisili di Kota Jayapura yang masih kental dengan tradisi budaya Bali dari daerah asal masing-masing, kemitraan ini memiliki keuntungan strategis yang dapat memberikan dampak positif baik bagi umat Hindu setempat maupun bagi ISBI Tanah Papua. Umat Hindu Kota Jayapura melalui kegiatan ini akan memiliki garapan seni baru yang dirasa dapat meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni budaya Bali sebagai identitas kultural. Sebaliknya, melalui kegiatan ini eksistensi ISBI Tanah Papua akan dirasakan langsung oleh masyarakat melalui kegiatan kemitraan yang mampu menghasilkan solusi konkret dari permasalahan yang dihadapi.

Mitra utama dalam kegiatan ini, yaitu PHDI Kota Jayapura, menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan dalam menggarap dramatari Cak dengan fokus pada Dharma Shanti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Papua. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan SDM sebagai pelatih tari. Kurangnya jumlah dan kualitas pelatih tari dapat mempengaruhi kemampuan para penari dalam menguasai gerakan-gerakan tari yang khas dari dramatari Cak ini.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menyelaraskan nuansa Hindu Bali dengan budaya Papua secara harmonis dalam dramatari Cak. Menggabungkan kedua budaya yang berbeda dalam satu pertunjukan membutuhkan pemahaman mendalam tentang kedua tradisi budaya tersebut (Broesch *et al.*, 2020, p. 5). Penting untuk menjaga integritas artistik dari masing-masing budaya sambil menciptakan kesatuan artistik yang utuh. Kolaborasi antara PHDI Kota Jayapura, Kepolisian Daerah Papua, umat Hindu Kota Jayapura, dan ISBI Tanah Papua juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Kerjasama yang efektif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan SDM sebagai pelatih tari, serta untuk memastikan komunikasi yang terbuka dan saling memahami antara semua pihak terkait (Kasmawati, 2019). Dengan kerjasama yang kuat, diharapkan dapat mencapai peningkatan skill performatif tari Cak yang sesuai dengan Dharma Shanti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Para peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan latihan fisik dan praktek langsung di bawah bimbingan pelatih yang berkompeten. Pelatihan dilakukan secara intensif dan terstruktur, mengajarkan teknik tari Cak, drama tari Topeng Bondres, dan musik iringan tari gamelan.

Metode ini memberikan kesempatan bagi para peserta untuk belajar dan menguasai keterampilan tari melalui pengalaman langsung. Dengan adanya pendekatan partisipatif, para peserta aktif terlibat dalam pembelajaran, mempraktikkan gerakan-gerakan tari, mengasah keterampilan, dan menggali potensi kreatif mereka (Paranti, Putri and Marsiana, 2019). Selain itu, metode ini juga melibatkan pendekatan demonstrasi dan latihan berulang. Pelatih memberikan contoh gerakan-gerakan tari dengan teliti dan jelas, sambil memberikan penjelasan tentang teknik dan makna di balik setiap gerakan. Para peserta kemudian melakukan latihan berulang untuk memperbaiki dan menguatkan keterampilan

mereka. Metode pelatihan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendukung, dan mendorong kolaborasi antara peserta dan pelatih. Hal ini memungkinkan para peserta untuk mengembangkan keterampilan teknis dan artistik mereka dengan cara yang efektif dan menyenangkan (Triana and Nisa, 2022).

Dengan menggunakan metode pendekatan partisipatif dan praktik langsung, pelatihan ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan keterampilan dan performa tari para peserta, serta mempersiapkan mereka untuk tampil dalam pertunjukan dramatari Cak dengan penuh percaya diri dan keahlian yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Cak adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari pulau Bali, Indonesia (Erawati, 2019). Tarian ini ditandai oleh jalinan vokal penari yang khas dan dinamis, gerakan yang energik, dan ekspresif yang menggambarkan kekuatan dan keindahan. Gerakan tangan dalam tari Cak mencerminkan kesemarak tarian yang biasanya dilakukan oleh sekelompok besar penari (Antari, 2018). Tarian ini juga umumnya tanpa diiringi oleh musik gamelan Bali yang menghadirkan nuansa magis dan alami dari vokal para penarinya. Dalam pertunjukan tari Cak, para penari menghadirkan cerita atau tema tertentu melalui gerakan-gerakan mereka yang penuh semangat dan ekspresi. Tari Cak Bali merupakan salah satu warisan budaya yang bermakna dan terus dilestarikan sebagai bagian penting dari identitas seni dan budaya Bali (Antari, 2018; Sumiati and Girsang, 2018). Dalam usaha peningkatan skill performatif Tari Cak di Jayapura ini, kami melaksanakan tiga latihan pokok, antara lain: (1) Pelatihan teknik tari Cak, (2) Pelatihan Dramatari Topeng dan (3) Pelatihan Musik Tari.

Peningkatan skill performatif Tari Kecak

Peningkatan keterampilan dan performa tari merupakan salah satu fokus utama kegiatan ini. Para penari mengalami peningkatan dalam dua aspek penting, yaitu keterampilan teknis dan artistik. Dalam segi keterampilan teknis, pelatihan intensif telah memberikan penari kesempatan untuk memperbaiki dan mengasah teknik vokal gerakan tari Cak (lihat gambar 1). Mereka telah belajar menguasai beberapa teknik vokal Cak, antara lain: Cak 3 *polos* dan *sangsih*, Cak 5, Cak 6 dan Cak 7. Kemudian mereka juga mempelajari langkah-langkah yang kompleks, postur tubuh yang tepat, serta koordinasi yang presisi antara gerakan kaki, tangan, dan tubuh secara keseluruhan. Latihan fisik yang intens telah membantu meningkatkan kekuatan, fleksibilitas, dan daya tahan tubuh para penari, sehingga mereka dapat menjalankan gerakan dengan lancar dan mengesankan. Selain itu,

pelatihan juga telah memperdalam pemahaman para penari tentang nuansa dan makna budaya dalam dramatari Cak. Mereka mempelajari latar belakang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini. Dengan memahami pesan budaya yang ingin disampaikan, para penari akan dapat menginterpretasikan gerakan dengan lebih dalam dan menyampaikan pesan secara autentik.



Gambar 1. Pelatihan Tari Cak kepada penari muda

Dalam aspek artistik, penari akan diajarkan untuk menampilkan keanggunan dan ekspresi yang mendalam dalam setiap gerakan tari. Mereka akan belajar mengendalikan emosi, mengekspresikan karakter dan perasaan melalui gerakan tubuh, serta menggambarkan cerita dan narasi dalam dramatari Cak dengan intensitas yang tepat. Kami membimbing penari untuk menunjukkan ekspresi wajah yang kuat, kemampuan berakting, serta menguasai teknik interpretasi yang membuat penonton terhubung dengan cerita yang disampaikan. Dengan peningkatan keterampilan teknis dan artistik ini, para penari telah mampu menghadirkan pertunjukan tari Cak yang diharapkan. Mereka telah tampil dengan percaya diri, mampu mengekspresikan diri secara unik, dan menyampaikan pesan budaya dengan kejelasan yang tinggi. Peningkatan kualitas performa tari ini akan memberikan pengalaman yang luar biasa baik bagi para penari maupun penonton, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tari dan kekayaan budaya yang ada di Provinsi Papua.

Proses pelatihan tari flora dan fauna dalam konteks dramatari Cak ini melibatkan serangkaian langkah yang teliti dan intensif (lihat gambar 2). Para penari, dengan tekun dan semangat yang tinggi, mengikuti proses pelatihan yang dipimpin oleh pelatih tari yang berpengalaman. Pada awalnya, para penari diperkenalkan dengan karakteristik dan gerakan khas dari tari Burung dan Kijang serta komposisi tarian flora. Mereka mempelajari setiap aspek gerakan yang menggambarkan keanggunan dan keelokan burung serta keluwesan dan keberanian kijang. Pelatih tari secara rinci menjelaskan setiap gerakan, memperlihatkan contoh yang tepat, dan memberikan latihan-latihan teknis untuk

membantu para penari memahami dan menguasai gerakan tersebut.



Gambar 2. Pelatihan Tari flora dan fauna kepada penari

Selanjutnya, para penari dilibatkan dalam sesi latihan intensif yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis. Bagian ini melibatkan penari dari Kepolisian Daerah Papua yang berperan sebagai penari pemburu (Gambar 3). Mereka melakukan latihan pemanasan yang melibatkan gerakan fisik yang melatih kelenturan tubuh dan kekuatan otot. Kemudian, pelatih memberikan instruksi mengenai posisi tubuh yang benar, perpindahan berat tubuh, dan koordinasi gerakan kaki dan tangan. Para penari berlatih secara berulang-ulang, memperbaiki dan menyempurnakan setiap gerakan untuk mencapai tingkat ketepatan dan keanggunan yang diharapkan.



Gambar 3. Pelatihan adegan berburu bersama penari dari Kepolisian Daerah Papua

Selama proses pelatihan, penekanan diberikan pada interpretasi karakter fauna yang autentik. Para penari diajarkan untuk menyelami karakteristik dan sifat-sifat khas burung dan kijang, meneliti gerakan dan perilaku mereka dalam alam liar, dan mentransformasikan observasi tersebut menjadi gerakan tari yang bermakna. Pelatih tari memberikan panduan dan dorongan untuk berimprovisasi dan mengeksplorasi dengan kreativitas agar para penari dapat menemukan ciri khas mereka masing-masing dalam menari sebagai burung dan kijang.

Melalui berbagai tahap latihan, penari secara bertahap mulai menguasai teknik tari Burung dan Kijang. Mereka mengasah keterampilan mereka dengan latihan yang semakin kompleks,

mengintegrasikan gerakan-gerakan fauna ke dalam dramatari Cak secara harmonis. Proses ini membutuhkan dedikasi dan ketekunan, baik dalam hal fisik maupun mental, tetapi para penari terus menghadapi tantangan dengan semangat dan tekad yang kuat.

Akhirnya, melalui upaya keras dan kerja sama tim yang baik, para penari berhasil menguasai teknik tari Burung dan Kijang dengan baik. Gerakan-gerakan mereka menjadi semakin halus, mengalir dengan keanggunan dan keselarasan yang mengesankan. Dalam pertunjukan dramatari Cak, penampilan mereka sebagai burung dan kijang akan menghidupkan karakter-karakter ini secara magis, memukau penonton, dan menyampaikan pesan budaya yang kuat.

Proses pelatihan yang panjang dan komprehensif ini telah menghasilkan luaran yang membanggakan, yaitu kemampuan para penari untuk menguasai teknik tari Burung dan Kijang dengan sempurna. Keterampilan mereka yang telah diperoleh melalui pelatihan ini akan memberikan dimensi baru dalam dramatari Cak, menggabungkan keindahan gerakan fauna dengan nuansa budaya Hindu Bali dan budaya Papua. Hasil ini tidak hanya membanggakan para penari, tetapi juga menjadi kekayaan seni budaya yang berharga bagi masyarakat Papua dan Indonesia secara keseluruhan.

Pelatihan Dramatari Topeng

Pelatihan drama tari Topeng Bondres dalam konteks dramatari Cak ini melibatkan proses yang intensif dan berfokus pada pengembangan kemampuan narator untuk menguasai alur cerita dan menghidupkan suasana pentas. Proses ini melibatkan sepasang penari yang akan memerankan karakter Topeng Bondres dengan nama "Punta" dan "Wijil" serta ditampilkan tokoh topeng dengan karakter Papua. Karakter Papua divisualisasi dari bentuk topeng, hiasan kepala, dan kostum khas seperti noken dan mahkota bulu burung (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Kolaborasi karakter tari topeng Bondres gaya Bali dan Papua

Pada awal pelatihan, sepasang penari ini diperkenalkan dengan karakteristik dan esensi dari Topeng Bondres sebagai bentuk seni teater tradisional Bali. Mereka mempelajari gerakan-gerakan khas Topeng Bondres, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gaya berbicara yang khas. Pelatih drama tari memberikan penjelasan mendalam mengenai masing-masing karakter yang akan mereka perankan, termasuk sifat, sikap, dan peran dalam cerita Drama Tari Cak. Selanjutnya, sepasang penari menjalani sesi latihan yang meliputi pemahaman terhadap alur cerita dan penghayatan peran. Mereka mempelajari naskah dan menjalani latihan membaca, menginterpretasikan, dan menghayati dialog-dialog dalam cerita. Pelatih membimbing mereka dalam membangun karakter masing-masing dengan memberikan panduan dalam hal penekanan vokal, gerakan tangan, dan ekspresi wajah yang tepat sesuai dengan suasana dan emosi yang ada dalam cerita.

Selama proses pelatihan, sepasang penari tersebut mendalami karakteristik dan kepribadian masing-masing karakter Topeng Bondres yang mereka perankan. Mereka berlatih untuk menguasai peralihan antara karakter "Punta" yang lebih serius dan bijaksana dengan karakter "Wijil" yang humoris dan ceria. Pelatih juga memberikan arahan mengenai koreografi gerakan tari yang akan mereka lakukan sebagai bagian dari penampilan Topeng Bondres.

Melalui latihan yang intensif dan kerja keras, sepasang penari topeng ini berhasil mencapai luaran yang diharapkan. Mereka menjadi sepasang penari Topeng Bondres yang kompak dan menguasai alur cerita Drama Tari Cak dengan baik. Keahlian mereka dalam menghidupkan suasana pentas dan membawakan dialog dengan penuh ekspresi dan emosi telah terasah dengan baik. Penonton akan terpesona oleh kemampuan mereka dalam memerankan karakter Topeng Bondres, yang memberikan sentuhan humor, kebijaksanaan, dan narasi yang memikat dalam pertunjukan dramatari Cak.

Dengan luaran ini, sepasang penari Topeng Bondres "Punta" dan "Wijil" serta topeng karakter Papua telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam keseluruhan pertunjukan dramatari Cak. Mereka menjadi penghubung yang kuat antara adegan tari dan alur cerita, menghidupkan suasana panggung, dan membawa penonton dalam apresiasi budaya yang mendalam.

Pelatihan Musik Iringan Tari

Pelatihan tabuh atau musik iringan tari dramatari Cak kepada para pemain gamelan merupakan aspek penting dalam keseluruhan pertunjukan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai musik tari yang meliputi berbagai bagian

pertunjukan serta mampu menampilkan transisi musik dengan halus dan lancar. Proses pelatihan dimulai dengan memperkenalkan para pemain gamelan dengan struktur musik tari dramatari Cak secara menyeluruh (lihat Gambar 5). Mereka mempelajari komposisi musik dan pengaturan alur musik yang sesuai dengan perkembangan cerita dan gerakan tari. Pelatih juga memberikan penekanan pada pentingnya sinkronisasi antara musik dan gerakan tari untuk menciptakan keselarasan yang harmonis.



Gambar 5. Pelatihan musik tari kepada para penabuh Gamelan Gong Kebyar

Selanjutnya, para pemain gamelan menjalani latihan intensif untuk menguasai teknik dan permainan instrumen musiknya. Mereka belajar menghasilkan suara yang tepat, memainkan ritme dengan presisi, dan menjaga kestabilan dalam musik iringan tari. Pelatih memberikan arahan mengenai interpretasi musik yang diperlukan dalam setiap bagian pertunjukan, termasuk perubahan tempo, dinamika, dan nada yang mendukung ekspresi gerakan tari.

Melalui latihan yang berkelanjutan, para pelaku pertunjukan berhasil mencapai luaran yang diharapkan. Mereka mampu menguasai musik tari di setiap bagian pertunjukan, mulai dari pembukaan, adegan perang, hingga babak akhir. Mereka mengerti bagaimana menyusun musik yang mendukung cerita dan menggambarkan suasana yang diinginkan. Selain itu, mereka juga mampu menampilkan transisi musik dengan halus dan lancar, sehingga memberikan kesan yang terpadu dan menghidupkan dramatari Cak secara keseluruhan.

Hasil akhir dari proses pelatihan dan persiapan yang intensif adalah pementasan Drama Tari Cak yang mengesankan. Pementasan ini berlangsung pada tanggal 29 April 2023 di Hotel Suni Garden, Kabupaten Jayapura, dalam rangka merayakan Dharma Santi Nyepi Provinsi Papua. (lihat Gambar 6) Pertunjukan ini merupakan kolaborasi yang harmonis antara nuansa Hindu Bali dan budaya Papua. Dalam pementasan ini, para penari, pemain musik gamelan, serta pemain Topeng Bondres "Punta" dan "Wijil" serta topeng Papua tampil dengan gemilang. Mereka berhasil

menggambarkan cerita Drama Tari Cak dengan penuh ekspresi dan keahlian yang diharapkan. Penonton terhibur oleh gerakan tari yang jenaka namun indah, musik yang mengalun harmonis, serta penampilan yang menghidupkan karakter-karakter dalam cerita. Pementasan Drama Tari Cak ini telah menciptakan pengalaman budaya yang tak terlupakan bagi semua yang hadir.



Gambar 6. Pementasan pertunjukan Drama Tari Cak kolaboratif dalam rangka Dharma Santi Nyepi 2023

PENUTUP

Melalui sinergi antara berbagai pihak, kegiatan ini menghasilkan pertunjukan Drama Tari Cak yang luar biasa. Para penari, pemain musik gamelan, dan pemain Topeng Bondres "Punta" dan "Wijil" telah menunjukkan keahlian dan dedikasi mereka dalam menguasai teknik tari, musik, dan peran dengan baik. Pementasan Drama Tari Cak ini sukses menghadirkan keselarasan dan keterpaduan antara elemen-elemen seni budaya yang berbeda, memberikan pengalaman budaya yang memukau bagi penonton. Keberhasilan ini juga tercermin dalam diseminasi pementasan melalui platform streaming, yang membuka akses kepada lebih banyak orang untuk menikmati dan mengapresiasi seni budaya yang kaya dan beragam. Kolaborasi dan keberhasilan pertunjukan ini merupakan bukti nyata bahwa kerja sama antarpihak dapat menghasilkan karya seni yang menginspirasi, memperkaya kebudayaan lokal, dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia secara luas.

Berdasarkan pengalaman dari kegiatan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, diperlukan peningkatan kolaborasi yang lebih kuat antara lembaga pendidikan seni dan komunitas budaya untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya. Selanjutnya, diseminasi pertunjukan seni melalui platform digital perlu terus didukung dan dipromosikan untuk memperluas jangkauan penonton dan meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya. Terakhir, partisipasi aktif masyarakat dalam

kegiatan seni dan budaya harus didorong melalui pembentukan komunitas seni, workshop, pelatihan, dan kegiatan sosial lainnya. Partisipasi masyarakat akan menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan seni budaya lokal dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada LPPM PMP ISBI Tanah Papua atas hibah dana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2023 ini. Dengan adanya dana hibah ini, merupakan bukti nyata ISBI Tanah Papua mendukung program Tri Darma Perguruan Tinggi serta bekerjasama dengan masyarakat untuk peningkatan kualitas seni budaya di Papua dan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L.P.S. (2018) "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(1), pp. 57-74.
- Broesch, T. et al. (2020) "Navigating cross-cultural research: methodological and ethical considerations," *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 287(1935), p. 20201245. Available at: <https://doi.org/10.1098/rspb.2020.1245>.
- Erawati, N.M.P. (2019) "Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali," *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 1-6.
- Kasmawati, Y. (2019) "Pentingnya Budaya Kolaboratif: Suatu Tinjauan Literatur," *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), pp. 203-214. Available at: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i2.97>.
- Paranti, L., Putri, R.P. and Marsiana, D. (2019) "Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang," *Jurnal Abdimas*, 23(1), pp. 17-22.
- Rai, I.W. et al. (2020) "The Genealogy of Pura Agung Surya Bhuvana in Jayapura, Papua," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 3(2), pp. 69-85. Available at: <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol3.iss2.2020.1092>.
- Sumiati, S. and Girsang, L.R.M. (2018) "Konstruksi Pesan Tari 'Kecak' pada Masyarakat Badung, Bali," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), pp. 64-82.

Sunartha, I.G.M. *et al.* (2020) "The Meaning of Pura Agung Surya Bhuvana on The Religious Lives in Jayapura in The Global Era," *Humaniora*, 11(1), pp. 59-69.

Triana, D.D. and Nisa, P.F. (2022) "Model Pelatihan Tari Merak Ulin Bagi Turis Asing Di Desa

Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang," *Abdi Masyarakat*, 4(2).